

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerak dasar adalah keterampilan gerak yang bersifat umum dan menjadi dasar bagi keterampilan motorik lanjutan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Gerak dasar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerak lokomotor berkaitan dengan kemampuan tubuh untuk berpindah tempat seperti berjalan, berlari, maupun melompat. Gerak non-lokomotor mencakup gerakan seperti membungkuk, memutar, ataupun merengang yang dilakukan tanpa berpindah tempat. Sementara itu gerak manipulatif melibatkan penggunaan alat atau objek seperti melempar, menangkap, menyundul, menendang, dan memukul. Kegiatan ini tidak hanya penting dalam kegiatan olahraga, melainkan berguna juga dalam keterampilan sehari-hari.

Perkembangan motorik merupakan bagian integral dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat menentukan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari namun keterlambatan dalam perkembangan gerak anak tunagrahita dapat mempengaruhi gerak dasar dalam upaya meningkatkan gerak, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita.

Dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita berbeda diperlukan metode yang tepat sehingga dalam meningkatkan gerak motorik kasar tidak menjadi suatu hal yang membosankan dan berlangsung menyenangkan karena perkembangan fisik sangat erat kaitannya dengan perkembangan motorik anak tunagrahita (Slamet S., 2018).

Tunagrahita didefinisikan seseorang yang mengalami kondisi keterbelakangan mental atau yang sering disebut sebagai suatu retardasi mental. Retardasi mental adalah penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara

bermakna dan secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial, dan bermanifestasi selama masa perkembangan (Sularyo & Kadim, 2016). Penyandang Tunagrahita ringan merupakan individu yang memiliki keterbatasan intelektual namun memiliki kemampuan untuk gerak ataupun berpotensi mengembangkan kemampuan fisik dan motorik mereka.

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dalam istilah bahasa asing mental retardation mentaly retarded, mental defetive (Somantri S., 2007). Istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasanya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Pada kenyataannya di seluruh negara dan termasuk Indonesia orang-orang dengan kebutuhan khusus sering menghadapi stigma dan diskriminasi. Mereka dianggap tidak mampu bahkan diabaikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk olahraga. Namun terdapat organisasi Special Olympics yang memberikan kesempatan pada mereka untuk berpartisipasi, bersaing, dan memperoleh prestasi mereka. Special Olympics merupakan organisasi internasional yang memberikan kesempatan kepada penyandang Tunagrahita untuk berpartisipasi dalam berbagai cabang olahraga.

Dalam sejarahnya Awal mula Special Olympics dimulai dari Camp Shriver, yang didirikan oleh Eunice Kennedy Shriver pada awal 1960-an di halaman belakang rumahnya di Maryland. Ia mengundang anak-anak berkebutuhan khusus dan merekrut siswa sebagai pendamping. Dengan 34 anak dan 26 pendamping, acara ini sukses, dengan anak-anak bermain berbagai olahraga. Pendamping yang awalnya ragu mulai menyadari bahwa anak-anak ini bukan "sulit" atau "tidak bisa diajari"; mereka hanya ingin bersenang-senang. Camp Shriver berlangsung selama empat tahun dan menjadi langkah awal penting sebelum lahirnya Special Olympics yang lebih besar (Special Olympics Indonesia).

Pada bulan agustus tahun 1989, Indonesia resmi menjadi anggota ke-79 special olmpics dengan mendatangani application form oleh bapak Sardjono Soeprapto, dengan menunjuk ibu Retno Asoeti Aryanto sebagai ketua SOIna. dibulan november 1989 dilaksanakan Train The Trainer pertama SOIna yang

dihadiri oleh 60 guru SLB-C. Dengan perkembangannya pada tahun 1991 dilaksanakan pekan olahraga nasional (PORNAS) SOIna ke-1 di Jakarta. SOIna pertama kali mengirimkan 23 atlet untuk mengikuti kegiatan special olympics world summer games ke-VIII di Minnesota, Amerika Serikat. Dengan perkembangannya special olympics mendirikan yayasan yang berfungsi sebagai penyanggah dana untuk kegiatan SOIna (Special Olympics Indonesia).

Special Olympics merupakan sebuah organisasi yang sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia, salah satunya di Jakarta. Special Olympics Jakarta memiliki program latihan sepanjang tahun yang selalu rutin dilaksanakan setiap akhir pekan dengan program latihan yang disesuaikan pada cabang olahraganya masing-masing, serta setiap akhir bulan akan dilaksanakan senam bersama oleh seluruh cabang olahraga. Dengan mengikuti Special Olympics Jakarta dapat memberikan kebermanfaatan yaitu memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana membangun lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi para penyanggah disabilitas.

Pemerintah Indonesia telah bertekad menjalankan program pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Tekad ini diupayakan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang lebih berpihak kepada segmen masyarakat yang selama ini terpinggirkan, seperti masyarakat miskin, perempuan, dan penyanggah disabilitas (Knowledge Sector Initiative, 2022).

Penyanggah tunagrahita terdiri dari tiga kelompok meliputi: *pertama*, Tunagrahita Ringan dimana pada kelompok ini memiliki IQ antara 70-50, *kedua*, Tunagrahita Sedang dimana pada kelompok ini memiliki IQ antara 50-30, *ketiga*, Tunagrahita Berat dimana pada kelompok ini memiliki IQ dibawah 30 (Maulidyah, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok Tunagrahita Ringan sebagai fokus penelitian.

Setiap manusia pasti memiliki tingkat kemampuan bergerak yang berbeda-beda. Begitupun pada Penyanggah Tunagrahita Ringan yang memiliki hambatan atau kendala yang dialami dalam perkembangan gerak. Dengan hal ini, perlu adanya suatu langkah yang tepat dan juga efisien dalam perkembangan gerak Penyanggah Tunagrahita Ringan.

Penyandang Tunagrahita ringan memiliki kebutuhan khusus dalam hal gerak ketika berolahraga karena mereka membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran gerakan dasar. Namun, dalam latihan gerak Penyandang Tunagrahita ringan seringkali terjadi kesulitan dalam mengembangkan model gerak dasar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Gerak adalah ciri kehidupan, Gerakan dalam hal ini gerak yang dihasilkan oleh kontraksi otot, memungkinkan manusia melakukan berbagai hal yang menunjang kehidupannya. Gerak disini tentunya berhubungan dengan keterampilan, yang dalam arti luas bermaksud mengembangkan penguasaan seseorang terhadap keterampilan gerak. Gerak sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia.

Keterampilan gerak dasar terbagi menjadi lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerak dasar manipulatif merupakan bagian dari fundamental movement skills yang harus dikuasai anak sebagai dasar penguasaan keterampilan olahraga lebih lanjut (Gallahue & Ozmun, 2006).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya model latihan atau alat yang tepat untuk latihan gerak dasar. Manipulatif yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan motorik dan koordinasi mereka, agar membuat proses latihan menjadi terstruktur dan efisien.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dikembangkan sebuah model gerak dasar manipulatif, manipulatif yang disesuaikan secara khusus untuk Penyandang Tunagrahita ringan. Model ini harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta menggunakan alat-alat yang dapat membantu mereka memahami dan menyerap gerakan dasar dengan lebih baik.

Gerak manipulatif merupakan mengontrol sebuah objek dalam melakukan berbagai macam Gerakan dalam berbagai macam kombinasi keterampilan manipulatif, kemampuan Gerakan manipulatif sering diartikan sebagai kemampuan untuk manipulasi objek tertentu, dengan anggota tubuh tangan, kaki atau dengan alat. Contoh dari Gerakan manipulatif yaitu, mengoper bola, mengangkat paha dengan memegang tongkat mengarah ke atas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Riska Julianti (2021) membahas Model Pembelajaran Gerak Manipulatif Berbasis Permainan Pada Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Muhammad Badr (2023) membahas Model Pembelajaran Gerak Manipulatif Lempar Tangkap Berbasis Permainan Tradisional Boi-Boian Untuk Anak Sekolah Dasar Tingkat Bawah. Research Gap dari penelitian terdahulu diatas yaitu *pertama*, Gerak Manipulatif yang dikhususkan pada Gerak Dasar Anak, *kedua*, Objek penelitian yang dikhususkan pada Anak Tunagrahita Ringan, dan terakhir lokus penelitian yang dilakukan di *Special Olympics* Indonesia (SOIna) Jakarta.

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan model gerak dasar manipulatif berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik anak Tunagrahita Ringan *Special Olympics* Indonesia (SOIna) Jakarta, dengan judul “Model Gerak Dasar Manipulatif untuk Penyandang Tunagrahita Ringan *Special Olympics* Indonesia (SOIna) Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, agar permasalahan tidak menjadi luas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Pengembangan Model Gerak Dasar Manipulatif untuk Penyandang Tunagrahita Ringan *Special Olympics* Indonesia (SOIna) Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dalam bentuk model latihan yang dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar pada Penyandang Tunagrahita.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran gerak dasar manipulatif bagi penyandang tunagrahita ringan?
2. Bagaimana validitas model gerak dasar manipulatif bagi penyandang tunagrahita ringan yang telah dikembangkan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis ataupun praktis bagi beberapa pihak, mengenai manfaat dan pentingnya model pembelajaran gerak dasar manipulatif, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian model ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi atau acuan di masa yang akan mendatang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institusi Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan kepustakaan dalam bidang Ilmu Keolahragaan, sehingga dapat menciptakan penelitian–penelitian yang lebih baik dari sebelumnya.

- b. Bagi Special Olympics Jakarta

Hasil penelitian model pembelajaran gerak manipulatif diharapkan dapat menjadi bentuk baru, dan variasi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi penyandang tunagrahita, sehingga dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan dalam latihan.